

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Pengertian Pembinaan Akhlak

Sebelum membahas pengertian pembinaan akhlak, alangkah baiknya jika dikaji dulu pengertian dari dua kata tersebut, agar mudah untuk memahaminya.

1. Pengertian Pembinaan

“Kata pembinaan berasal dari kata bina, mendapat imbuhan pe-an sehingga menjadi kata pembinaan yang berarti proses perbuatan, cara pembinaan, pembaharuan, usaha serta kegiatan yang dilakukan secara efektif dan efisien untuk mendapatkan hasil yang lebih baik”.¹

Berdasarkan kata di atas, dapat dipahami bahwa dalam kata pembinaan itu terkandung makna suatu proses kegiatan yang dilaksanakan melalui upaya semaksimal mungkin untuk mencapai sesuatu yang lebih baik, yang merupakan sebuah tujuan. Dan dari kata ini pula terkandung makna sebuah usaha yang dilakukan dalam rangka memperbaiki dan menyempurnakan suatu hal (perilaku, perbuatan, sikap, dan sebagainya).

¹Departemen Pendidikan Nasional, *Op.cit*, hlm. 152

2. Pengertian Akhlakul Karimah

Kata akhlakul karimah merupakan dua kata yang mempunyai makna berbeda, menurut KBBI, “akhlak artinya budi pekerti, kelakuan”.² “Karimah berarti baik, terpuji”.³ Kalau kita gabungkan dua kata tersebut, maka menjadi akhlakul karimah, yang berarti menjadi budi pekerti atau kelakuan yang baik dan terpuji. “Kata akhlak berasal dari bahasa Arab yakni **فَخْلًا** yang merupakan bentuk jamak **حَقَقَ** artinya budi pekerti, perangai, tabiat, moral”.⁴ “Jadi akhlak adalah sikap yang sudah melekat dalam diri individu yang berwujudkan perbuatan atau tingkah laku”.⁵

Untuk memperoleh pengetahuan tentang akhlak dibawah ini akan dijelaskan. Ada beberapa definisi tentang akhlak menurut para ahli:

- a. Imam Ghazali dalam kitabnya *Ihya Ulumuddin*, akhlak adalah ungkapan mengenai sikap jiwa yang memunculkan perilaku dengan mudah tanpa membutuhkan pertimbangan atau pemikiran terlebih dahulu.
- b. Ibnu Maskawaih dalam kitabnya *Thdzibul Akhlak Wa Tahthir A'rag*, akhlak ialah sikap jiwa seseorang yang memotivasinya untuk melakukan perbuatan tidak dengan pertimbangan (lebih dulu).⁶

²*Ibid*,

³Sulchan Yasyin, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Amanah, 1997), hlm. 262

⁴Departemen Agama RI, *Akidah Akhlak*, 1998, Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, hlm. 26

⁵*Ibid*, hlm. 26

⁶Machrus As'ad dan A. Wahid Sy, *Akidah Akhlak I*, (Bandung: Armico, 2001), hlm. 22

- c. Muhammad Asy-Syarif Al-jurjani, “akhlak ialah istilah untuk suatu sifat yang tertanam kuat didalam diri, hingga menghasilkan perilaku dengan mudah yang tidak harus berfikir ataupun merenung”.⁷
- d. Prof. Dr. Ahmad Amin berpendapat bahwa sementara seseorang membuat pengertian akhlak dimana disebutkan akhlak adalah kemauan yang dibiasakan. Artinya kemauan itu sesuatu yang dibiasakan maka kebiasaan itu disebut akhlak.
- e. Menurut definisi para ulama, “akhlak adalah suatu sifat yang sudah mendarah daging dalam diri sehingga mudah menghasilkan tindakan yang tidak perlu berpikir panjang, merenung memaksakan diri”.⁸

Berdasarkan definisi akhlak diatas bisa ditarik kesimpulan bahwa akhlak ialah sesuatu yang berasal dari dalam jiwa yang tergambar pada diri seseorang manakala menjalankann perbuatan yang tidak dibuat-buat.

“Jika muncul perilaku yang baik dan terpuji dari sudut pandang syariat dan akal pikiran, itu disebut akhlak mulia atau akhlakul karimahlm. Akhlakul karimah berarti apabila perbuatan itu baik dari segi akal dan agama”.⁹

“Akhlakul karimah atau akhlak yang baik ini tidak terletak pada tindakan yang lahir, namun terletak pada segi dorongan keikhlasan hati nurani dan spontan”.¹⁰

⁷*Ibid.*

⁸Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hlm. 32

⁹*Ibid*, hlm. 34

¹⁰Departemen Pendidikan Nasional, *op.cit*, hlm. 420

Jadi bisa ditarik kesimpulan bahwa akhlakul karimah ialah segala perbuatan atau tingkah laku yang mencerminkan nilai-nilai moral dan agama, yang menjadi ciri kepribadian seorang muslim.

“Menurut Hujjatul Islam, Imam Al-Ghazali, induk akhlak itu ada 4 macam yakni pertama kebijaksanaan, kedua keberanian, ketiga terpelihara dari dosa dan keempat sikap seimbang”.¹¹

Dari keempat hal diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Kebijaksanaan

Yaitu sikap yang timbul dari penggunaan akal pikiran yang sesuai dengan petunjuk agama, dan ini merupakan salah satu sumber timbunya akhlakul karimah

b. Keberanian

Sikap ini timbul dari penggunaan nafsu amarah yang dipertengahan, yakni dari dikekang dan dibebaskan. Penggunaan pertengahan ini sesuai dengan petunjuk agama dan akal yang sehat.

c. Terpelihara dari dosa

Adalah sikap mampu menjaga diri dari perbuatan maksiat atau dosa. Dari sikap ini muncul akhlak yang baik, seperti malu berbuat dosa, sabar, pemaaf, menjaga diri dari makanan yang diharamkan, halus perasaan dan tidak banyak mengharap bantuan orang lain. Dan disinilah sebenarnya awal daripada munculnya akhlakul karimah.

¹¹Mohlm. Mansyur, *Akidah Akhlak II*, (Jakarta, Direktorat Jendral Pembinaan, Kelembagaan Agama Islam dan Universitas Terbuka, 1996), hlm. 100

d. Sikap seimbang

Artinya sikap pertengahan atau memberikan perlakuan sesuai haknya. Adil itu timbul dari pengekangan nafsu amarah dan nafsu syahwat di bawah bimbingan akal agama.

Akal berfungsi sebagai penasehat yang menunjukkan jalan yang harus dilalui. Kemudian dasar akhlak itu sebenarnya yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Dan sebagai mana diketahui Al-Qur'an itu adlah pegangan bagi setiap muslim dalam segala gerak dan tingkah lakunya. Karena disana tercantum berbagai tuntuna hidup, yang merupakan lambang dan sumber dari ajaran dalam pendidikan Islam.

“Karena sesungguhnya pendidikan Islam dilandasi oleh perkembangan jasmani rohani sesuai ajaran Islam dengan hikmah membimbing, mengarahkan, mengajarkan, melatih, membina serta mengawasi berlakunya seluruh ajaran Islam”.¹²

“Istilah membimbing, mengarahkan, mengasuh, mengajarkan, atau melatih adalah upaya mempengaruhi jiwa siswa melalui proses pencapaian tujuan yang telah ditentukan secara bertahap yakni menanamkan ketakwaan, akhlak dan menegakkan kebenaran sehingga menjadi pribadi yang berkepribadian dan berbudi pekerti luhur dengan ajaran Islam”.¹³ Selain itu pendidikan Islam juga mempunyai tugas “Membimbing siswa supaya memiliki kepribadian muslim”.¹⁴

¹²M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi, 1993) hlm. 15

¹³*Ibid.*

¹⁴Sofyan dan Burhanudin Abdullah, *Ilmu Pendidikan Islam*, 1995, Banjarmasin : Lambung Mangkurat, University, hlm. 35

Kemudian Muhammad Athiyah Abrasyi berpendapat : “Tujuan utama yang merupakan ruh pendidikan Islam yakni mencapai kesempurnaan akhlak, tetapi tidak juga mengabaikan pendidikan lain”.¹⁵ Tapi yang jelas “tujuan akhir pendidikan Islam yakni tercapainya kepribadian muslim, sedangkan kepribadian muslim ini ialah kepribadian yang semua aspeknya mencerminkan ajaran islam”.¹⁶

Dari uraian diatas, jelaslah bahwa akhlakul karimah adalah hal paling mendasar yang dibutuhkan seorang anak. Karena pada dasarnya akhlak bertujuan:

- a. Mendapat ridha Allah
- b. Membentuk pribadi muslim
- c. Terbentuknya perbuatan yang mulia
- d. Terhindar dari tindakan tercela dan hina.¹⁷

Dari terbinanya akhlak yang mulia atau akhlakul karimah, maka diharapkan anak-anak kita nantinya menjadi orang yang beriman, bertaqwa dan berguna bagi agama, orangtua, bangsa dan negara. Apalagi kalau kita lihat keadaan negara kita sekarang dan Negara kita ini, yang sangat menyedihkan akibat krisis multi dimensi, yang hanya mungkin diatasi dengan lahirnya generasi-generasi yang benar-benar mempunyai akhlakul karimahlm.

Kalau kita gabungkan kedua kata di atas dengan kata siswa, maka akan terangkai menjadi kalimat pembinaan akhlak siswa. Bicara masalah

¹⁵*Ibid*, hlm. 28

¹⁶Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, ... Bandung : tt, hlm. 30

¹⁷ Panduan Belajar Salam, Akidah Akhlak VIII, Pustaka Firdaus, hlm. 51

pembinaan akhlak siswa ini, maka tentu tidak terlepas dari salah satu unsure pembinanya, yakni guru.

Jadi dengan demikian pembinaan akhlak merupakan sebuah usaha yang dilakukan dengan semaksimal mungkin untuk memperbaiki dan menyempurnakan budi pekerti, sikap dan perbuatan berdasarkan ajaran agama Islam.

B. Pembinaan Akhlak Siswa Oleh Guru

Kata guru menurut bahasa artinya “orang yang pekerjaannya mengajar”.¹⁸ Guru menempati posisi mulia dan terhormat dimasyarakat, secara formal ia merupakan tokoh panutan yang senantiasa dapat membina dan membimbing masyarakatnya. Menurut Drs. Syaiful Bahri Djamaran M.Ag, bahwasanya “guru ialah figur seorang pemimpin, sosok arsitektur yang bisa membentuk jiwa dan watak siswa. Guru juga memiliki kekuasaan dan membentuk kepribadian siswa menjadi seseorang yang bermanfaat untuk nusa dan bangsa”.¹⁹

Profesi guru pada dasarnya tidaklah dapat dianggap ringan, diantaranya adalah sebagai pendidik dan pembina serta sebagai pengganti orangtua dirumah. Mengenai pembinaan akhlak siswa tidaklah terlepas dari tugas guru sebagai pendidik dan pembimbing. Mendidik merupakan tugas utama bagi guru, terlepas dari apa saja bidang studi yang ia asuh dan ia

¹⁸Departemen Pendidikan Nasional, *op.cit*, hlm. 337

¹⁹Syaiful Bahri Dzamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005) hlm. 36

ajarkan kepada muridnya. Dalam mendidik inilah terkandung pemahaman sikap dan kepribadian yang terpuji pada anak, sehingga mereka dapat dipandang sebagai orang yang terdidik yang tahu akan sopan santun dan memiliki sikap mental dan akhlak yang terpuji.

Berkenaan dengan hal tersebut jelas bahwa seorang guru harus mempunyai sifat sebagai guru yang baik, yakni:

1. Berwibawa
2. Jujur
3. Memiliki tanggungjawab
4. Adil
5. Rajin
6. Mudah
7. Mencintai tugasnya
8. Disiplin
9. Pemaaf, namun harus bersifat tegas bila diperlukan
10. Tidak mudah marah
11. Mau mendengarkan pendapat orang lain
12. Selalu ingin menyeimbangkan pengetahuannya dan mengembangkan kecakapan profesinya
13. Tidak mengharapkan imbalan apapun karena jasanya kepada siswa.²⁰

Syarat-syarat di atas merupakan kepribadian bagi guru, kepribadian ini amat penting dimiliki oleh guru, lebih-lebih karena tugasnya yang juga

²⁰Team Didaktik Metodik Kurikulum Ikip Surabaya, *Pengantar Didaktif Metodik Kurikulum PBM*, (Jakarta: Rajawali, 1989) hlm. 20

membimbing siswanya agar memiliki kepribadian utama (akhlakul karimah). Meskipun kepribadian ini abstrak sifatnya, namun ia dapat dilihat dari penampilan, tutur kata dan tindak tanduk guru tersebut.

Seperti yang dikemukakan oleh Prof. Dr Zarajat (1980), bahwa “kepribadian yang sebenarnya ialah abstrak (Manawi), sulit dilihat ataupun diketahui secara nyata, yang bisa diketahui ialah penampilan atau kesannya dari segi aspek kehidupan”.²¹

Kepribadian adalah keseluruhan individu terdiri dari unsur fisik dan psikis. Dalam pengertian ini, semua sikap dan perilaku seseorang, selama dilakukan secara sadar adalah penggambaran kepribadian orang tersebut. Dan perbuatan baik sering dikatakan sebagai orang yang “berkepribadian baik atau berbudi pekerti luhur”. Sebaliknya jika seseorang telah melakukan sikap dan perilaku yang buruk dalam masyarakat, dikatakan orang tersebut tidak memiliki akhlak yang mulia. Oleh sebab itu, dimata seseorang atau masyarakat, pertanyaan tentang kepribadian adalah pertanyaan yang sangat menentukan tingkat kewibawaan seseorang. Dengan kata lain, baik tidaknya citra seseorang ditentukan oleh kepribadiannya, apalagi bagi seorang guru, persoalan kepribadian merupakan faktor yang menentukan dapat tidaknya ia menjalankan tugasnya sebagai pendidik.

Bagi seorang guru kepribadian ini merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam membina akhlak siswa. Tanpa kepribadian baik guru tidak lebih dari seorang pengajar yang akan kehilangan wibawa dan tidak

²¹ Syaiful Bahri Dzamarah, *op.cit*, hlm. 39

dihargai oleh siswa dimasyarakat. Kepribadian juga membuat posisi guru menjadi kuat, semua orang akan segan dan hormat kepadanya, guru yang pribadinya baik akan ditiru oleh siswanya.

Selain itu dalam pembinaan akhlak siswa seorang guru harus menunjukkan moralitas yang tinggi dan terpuji karena itu guru harus menunjukkan rasa hormat serta menjunjung tinggi nilai-nilai moral yang bersumber ajaran agama maupun adat yang berlaku, moral dapat pula disamakan dengan akhlak.

Dari uraian diatas jelaslah bahwa pembinaan akhlak siswa oleh guru berawal dari terbinanya akhlak dan kepribadian guru itu sendiri, sehingga nantinya siswa akan meniru, meskipun tanpa disuruh, karena mereka akan bisa menilai sendiri, apa yang dibuat gurunya adalah hal yang baik.

Kemudian dalam pembinaan akhlak siswa guru merupakan pengganti tugas orang tua dirumah. Orangtua yang menyekolahkan anaknya berarti telah menyerahkan tanggung jawabnya kepada guru yang mengajar disekolah tersebut. Penyerahan sebagian tugas orang tua mengandung nilai kepercayaan orang tua pada profesi guru, tetapi hal ini perlu disadari bukan berarti orang tua harus menyerahkan sepenuhnya tugas membimbing anaknya pada guru karena bagaimanapun juga ada perbedaan prinsip antara keduanya.

Hubungan orang tua dengan sifatnya yang permanen, waktunya tidak terbatas. Sejak lahir hubungan tersebut sudah tumbuh dan berkembang secara alami "keluarga ialah lembaga pendidikan pertama dan utama dalam masyarakat, sebab dalam keluargalah kita dilahirkan dan tumbuh menjadi

dewasa”.²² Selain itu keluarga ialah “lading terbaik dalam menyampaikan nilai-nilai agama. Orangtua mempunyai peranan yang strategis dalam membudayakan kebiasaan keagamaan sehingga nilai-nilai keagamaan bisa ditanam di dalam jiwa”.²³ Maka sebagai pembina akhlak yang pertama adalah orang tua. Hal ini sejalan dengan sabda Rasulullah SAW, bahwa pada dasarnya manusia itu dilahirkan dalam keadaan fitrah atau suci, yang menjadikan mereka muslim, ataupun kafir itu adalah dari didikan orang tua, lingkungan sosia mereka.

Oleh karena itu orangtua memiliki tanggungjawab yang besar terhadap anaknya, terutama dalam pembinaan akhlak. Sedangkan peranan dan tugas guru sifatnya sementara, yakni sementara si anak sekolah tercatat sebagai siswa pada sekolah yang bersangkutan. Meskipun demikian sekolah sebagai lembaga pendidikan, haruslah dapat membina siswanya menjadi insan paripurna yang taqwa kepada Allah, bahagia di dunia dan akhirat, untuk mencapai hal tersebut tentu melalui sebuah pendidikan, karena dengan pendidikan seseorang akan memperoleh kelezatan ilmu yang di pelajarnya, karena akan menghantarkannya pada pembentukan insane paripurna.

Pengertian di atas juga menunjukkan bahwa titik berat pendidikan dalam Islam adalah pembinaan akhlak yang terpuji sebagai bekal untuk menjadi muslim yang bertaqwa.

²²Fuad Ihsan, *op.cit*, hlm. 57

²³Syaiful Bahri Dzamarah, *Pola Komunikasi Orangtua dan Anak Didik dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 19

Dengan tertanamnya khlak yang mulia yang dilandasi keimanan dan ketaqwaan kepada Allah, maka manusia akan sejahtera hidupnya di dunia dan di akhirat. Jadi sebenarnya begitu besar arti sebuah pendidikan dan pembinaan yang diberikan oleh seorang guru untuk mengantarkan siswanya pada posisi terhormat, baik disisi manusia maupun disisi Allah SWT.

C. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pembinaan Akhlak Siswa Oleh Guru

1. Faktor Pengetahuan Guru

Yang dimaksud dari guru disini adalah guru bertanggung jawab untuk membimbing dan membantu peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohani. Guru punya tanggung jawab besar atas siswa dan masyarakat yang akan datang, untuk itu guru harus benar-benar mempunyai kualitas sebagai guru, untuk menjalankan tugas mulia tersebut seorang guru haruslah mempunyai syarat-syarat sebagai berikut:

- a. Berijazah
- b. Sehat jasmani dan rohani
- c. Taqwa kepada Allah
- d. Bertanggung jawab
- e. Memiliki jiwa nasional.²⁴

Dengan persyaratan diatas maka seorang guru tidak hanya semata-mata mengajar atau mentransfer ilmu pengetahuan yang

²⁴M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktek*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 139

dimilikinya, tetapi juga mendidik supaya mereka menjadi pribadi yang berakhlak mulia. Hal ini berlaku menyeluruh, bukan saja berlaku bagi guru agama, akan tetapi juga bagi guru-guru yang mengajar bidang studi umum. Semuanya harus membina akhlak dan kepribadian siswa, supaya menjadi pribadi yang berakhlak mulia.

Namun banyak hal yang menyebabkan guru mata pelajaran umum, menjadi kurang memperhatikan masalah pembinaan akhlak siswa ini, karena dimungkinkan adanya anggapan yang salah dari guru-guru umum tersebut, yakni mennganggap bahwa tugas pembinaan akhlak merupakan tugas pendidikan agama, sehingga mereka kurang memperhatikan hal tersebut.

Kemungkinan lain adalah kemauan dan kemampuan guru umum tersebut. Kemauan erat kaitannya dengan kesadaran dan fungsi seorang guru, tidak hanya mengajar, Namun juga mendidik, yang dalam mendidik ini terdapat tahapan untuk menjadikan anak didik berkepribadian, beriman, bertaqwa. Salah satunya adalah melalui pemberian teladan dan anjuran agar anaka didik berakhlak mullia. Dan untuk melakukan hal tersebut adalah melalui bekal pengetahuan agama yang cukup harus dimiliki oleh seorang guru.

2. Faktor Waktu dan Kesempatan yang Dimiliki Guru

Waktu dan kesempatan adalah juga merupakan factor utama dalam ragka pembinaan akhlak siswa oleh guru di sekolahlm. Keluhan yang sering dijumpai dalam setiap akhir massa belajar atau menjelang

masa ujian adalah masih adanya materi yang belum tersajikan. Ini tentu menunjukkan bahwa waktu dan kesempatan adalah salah satu factor penting dalam pembinaan akhlak siswa. Inilah masalahnya kebanyakan guru-guru mata pelajaran umum, tidak punya waktu lebih untuk membina akhlak siswanya, karena mereka menegjar target penyampaian materi pelajaran yang mereka ajarkan, sehingga tidak sempat untuk ikut membina akhlak siswa, dan mereka sudah mempercayakan masalah pembinaan akhlak siswa pada guru pendidikan agama. Sementara guru pendidikan agama sendiri juga punya waktu yang minim, karena dalam 1 minggu hanya 2 jam pelajaran dia mengajar ini tentu terbentur oleh waktu dan kesempatan.

3. Faktor Keteladanan Guru

Keteladanan guru adalah salah satu teknik pendidikan yang efektif dalam pembinaan akhlak siswa oleh guru. “Keteladanan dalam pendidikan ialah cara yang paling berpengaruh serta terbukti efektif dalam persiapan dan pembentukan moral, spritual serta sosial siswa”.²⁵ Sebab guru ialah figur terbaik dari sudut pandang anak dari tindak tanduk dan sopan santunnya ditiru oleh anak baik secara sadar maupun tidak. Keteladanan guru memiliki peranan penting sebab memperkenalkan prilaku baik kepada siswa.

Dengan mengenali perilaku baik, diharapkan dapat memunculkan pemahaman tentang sistem nilai kehidupan yang lebih baik dan benar

²⁵Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, 1995, (Jakarta: Pustaka Amani, 1992), hlm. 5

yang memotivasi siswa untuk beradaptasi dengan norma-norma yang berlaku. Dalam kaitannya dengan permasalahan keteladanan ini, maka guru seyogyanya memperlihatkan tingkah laku yang di dasarkan tingkah laku islami, yang dimulai dari pertama-tama menuntut kepada diri pendidik suatu tanggung jawab untuk berperilaku berdasarkan kaidah islami, kemudian dengan sadar menampilkan tindakan yang sesuai dengan kaidah tersebut. Di era sekarang, keteladanan tetap merupakan cara utama dalam pendidikan, hal ini di tentukan demikian karena tugas guru selain sebagai pendidik, guru juga bertanggung jawab untuk mengantarkan, bahkan membentuk kepribadian mereka, yang bagi peserta didik cara paling dekat adalah dengan meneladani guru.

Agar berhasil, pendidik dalam melakukan tugasnya, Al Ghazali menyarankan pendidik mempunyai adab yang baik. Karena siswa itu akan selalu melihat kepadanya sebagai contoh dan ia selalu mengikuti. Menurut Al Ghazali “mata siswa selalu tertuju kepadanya, telinganya selalu berpikir baik berarti baik juga dipihak mereka dan jika ia berpikir buruk berarti buruk juga dipihak mereka”.²⁶

Manusia cenderung untuk meniru, belajar dengan meniru mengakibatkan keteladanan sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar. Menurut Edi Soardi, keteladanan terbagi menjadi 2 macam, yaitu :

- a. Sengaja berbuat untuk secara sadar di tiru oleh si terdidik,

²⁶Nur Uhbiyati, *op,cit*, hlm.101

- b. Berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang akan kita tanamkan pada terdidik sehingga tanpa sengaja menjadi teladan bagi terdidik.²⁷

Sebagai pendidik yang agung, Nabi Muhammad SAW memberikan keteladanan terhadap umat akan kesempurnaan akhlak, ketinggian budi pekerti dan keagungan, diantaranya:

- a. Dari segi kejujuran
- b. Dari segi kecerdasan
- c. Dari segi dakwah beliau tidak merasa tidur nyenyak
- d. Dalam hal keteguhan hati
- e. Dalam hal ibadah
- f. Tentang kerendahan hati
- g. Tentang kesantunan terhadap musuhlm.²⁸

Menurut Ngalim Purwanto mengatakan bahwa dalam pendidikan, keteladanan adalah alat pendidikan terpenting dan paling utama. Dapat diakui bahwa jiwa mengandung dorongan bahwa manusia terutama anak-anak memiliki keinginan untuk meniru dan mengidentifikasi orangtua dan gurunya sejak kecil. Oleh karena itu sifat-sifat guru bisa dijadikan contoh siswa. Dalam hal ini kedudukan guru terhadap alat yaitu sebagai alat yang ditiru oleh siswa.²⁹

²⁷Abidin Ibnu RUSD, *Pemikiran Al Ghazali*, Pustaka Belajar, hlm. 44

²⁸*Ibid*, hlm. 46

²⁹*Ibid*, hlm. 185.

4. Faktor Lingkungan Sosial (sekolah)

Lingkungan juga merupakan factor yang mendukung atau mempengaruhi proses pembinaan akhlak siswa, terutama dari segi pergaulan.

Sebelum kita bicara lebih jauh tentang lingkungan social ini, terlebih dahulu kita simak apa sebenarnya lingkungan social tersebut. Sebenarnya menurut Sartain, lingkungan itu dapat dibagi menjadi 3 bagian yaitu :

- a. Lingkungan alam
- b. Lingkungan dalam
- c. Lingkungan social/masyarakat.³⁰

Sedangkan lingkungan social menurut Ngalim Purwanto adalah “semua manusia atau orang lain yang mempengaruhi kita”.³¹ Kemudian secara sosio kultur “lingkungan mencakup segenap stimuli, interaksi serta keadaan eksternal yang berhubungan dengan perbuatan atau karya orang lain”.³²

Lingkungan sekolah/sosial besar sekali pengaruhnya dalam memberikan arahan terhadap pembinaan akhlak. Misalnya dalam lingkungan sekolah yang keadaan keagamaannya cukup terbina, seperti adanya kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler yang bernuansa keagamaan, misalnya tadarusan, muhadarah, peringatan hari-hari besar Islam, shalat

³⁰M. ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung, tp, 2001), hlm. 28

³¹*Ibid*, hlm. 28

³²Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bina Aksara, th), hlm. 80

berjamaah dan lainnya tentu akan menunjang terhadap pembinaan akhlakul karimah siswa, sehingga pengaruh lingkungan sekolah sebagai lingkungan social tersebut dapat mewarnai kepribadian dan akhlak siswa. Sehingga apa yang diperolehnya dilingkungan sekolah tersebut tidak bertentangan dengan apa yang diberikan orang tua dirumah.

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa keadaan kehidupan lingkungan sekolah yang merupakan tempat kedua siswa bersosialisasi adalah juga merupakan salah satu factor penentu keberhasilan pembinaan akhlak siswa.

5. Faktor sarana dan prasarana

Sarana prasarana ialah salah satu factor yang juga ikut membantu kelancaran pendidikan, oleh sebab itu sarana pendidikan hendaknya lengkap pada sebuah madrasah atau sekolah.

Sarana adalah aspek yang tidak bisa di abaikan dalam penyelenggaraan pendidikan dan tidak mungkin dapat beraktifitas tanpa ada sejumlah sarana dan fasilitas. Semakin lengkap sarana pendidikan yang dimiliki oleh sebuah madrasah, maka akan semakin menunjang bagi kelancaran proses pengajaran dan pendidikan di sekolah tersebut.

Dalam proses belajar mengajar, baik siswa maupun guru membutuhkan sarana dan prasarana supaya pengajaran yang diberikan dapat mencapai hasil yang diinginkan sehingga prasarana belajar bisa digunakan sebaik mungkin. Oleh karena itu guru haruslah memperhatikan beberapa hal diantaranya.

- a. Menarik perhatian dan siswa
- b. Meletakkan dasar-dasar untuk pemahaman yang konkret tentang sesuatu, sekaligus mencegah atau mengurangi verbalisme.
- c. Merangsang timbulnya pemahaman dan upaya untuk mengembangkan nilai-nilai
- d. Serbaguna dan berfungsi ganda
- e. Sederhana, mudah didapat, mudah digunakan dan mudah dirawat
- f. Bisa dibuat oleh guru atau diambil dari lingkungan sekitar
- g. Memberikan individu kesempatan sebanyak mungkin
- h. Mendukung terwujudnya tujuan pendidikan baik kognitif, psikomotor atau sikap dan nilai seseorang.
- i. Dipilih dengan cermat dan direncanakan untuk digunakan.³³

Berdasarkan penjelasan tersebut bisa di simpulkan bahwa sarana prasarana ialah factor penunjang pembinaan akhlak. Tanpa adanya sarana prasarana yang lengkap maka pembinaan akhlak tidak berjalan baik.

³³Departemen Agama RI, *Proses Belajar Jilid I B*, Pembinaan Agama Islam, 1986, Jamani, hlm. 139